



## BAHASA JAWA DI KABUPATEN BATANG (TATARAN FONOLOGI DAN LEKSIKON)

Ribka Andresti Wiladati ✉

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:*

*dialects; phonology; lexicon;  
Javanese rod.*

### Abstrak

Penelitian bahasa Jawa di Kabupaten Batang adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa Jawa di Kabupaten Batang dalam tataran fonologi dan leksikon dan untuk memetakan variasi bahasa Jawa di Kabupaten Batang dalam tataran fonologi dan leksikon. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis berupa pendekatan dialektologi dan pendekatan metodologis berupa pendekatan sinkronis. Data penelitian ini berupa tuturan lisan bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli Kabupaten Batang. Berdasarkan analisis data, pada tataran fonologi ditemukan variasi berupa perubahan bunyi dan pola suku kata. Dalam perubahan bunyi, ditemukan variasi bebas meliputi perubahan bunyi vokal pada suku kata pertama, perubahan bunyi vokal pada suku kata kedua, perubahan bunyi vokal pada suku kata pertama dan kedua, penggantian konsonan pada kosa kata pertama, dan penggantian konsonan pada suku kata kedua. Ditemukan penambahan bunyi, meliputi protesis dan paragoge. Ditemukan pula pengurangan bunyi, meliputi aferesis dan sinkop. Di samping itu, juga ditemukan pergeseran bunyi, meliputi disimilasi. Dalam pola suku kata ditemukan 9 pola, meliputi V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KVKK, KKKV, dan KKKVK. Pada tataran leksikon ditemukan variasi bahasa yang diduga khas di titik pengamatan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa baku. Selain itu, bentuk leksikon yang ditemukan mengandung gejala kebahasaan di antaranya gejala onomasiologis dan semasiologis. Gejala onomasiologis ditemukan bentuk leksikon pada kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti, kata sambung, dan kata tugas. Gejala semasiologis terdapat pada leksikon wit [wIt], kayu [kayu], sronggot [srɔŋgɔt], bojo [bojo], anyes [añəs] dan enyis [eñis], seger [səgər], belok [bəlɔʔ], mori [mɔri], alas [alas], sedhot [səðɔt], serot [sərɔt], koli [kɔli], arep [arəp], marai [marai].

### Abstract

*Research in Batang Java language is Java language to describe variation in Batang in the level phonology and the lexicon and to map variations in the Java language level, Batang in phonology and lexicon. This study uses a theoretical approach to dialectology approach and methodological approaches a synchronous approach. The source of this study in the form of verbal utterances Java language spoken by native speakers in Batang. Based on analysis, at the level of phonological variation is found in the form of changes in sound and syllable patterns. In a change of sound, found free variation include changes in vowel sounds on the first syllable, vowel change on the second syllable, vowel changes in the first and second syllable, consonant replacements in the first vocabulary, and replacement of consonant on the second syllable. Found addition of sound, covering prothesis and paragoge. Also found noise reduction, include aferesis and syncope. In*

*addition , also found a shift in sound , covering dissimilation . In syllable patterns found 9 patterns , including V , VK , KV , KVK , KKV , KKVK , KVKK , KKKV , and KKKVK . At the level of the lexicon of language variation allegedly found in a typical observation points when compared to the standard Java language . In addition, the shape of which was found to contain lexicon linguistic symptoms of which are symptoms onomasiologis and semasiologis . Onomasiologis symptoms found in the lexicon of verb forms , nouns , adjectives , pronouns , conjunctions , and said duty . Semasiologis symptoms found in the lexicon wit [wIt], kayu [kayu], sronggot [srɔŋgɔt], bojo [bojo], anyes [añəs] dan enyis [eñis], seger [səgər], belok [bəlɔʔ], mori [mɔri], alas [alas], sedhot [sədɔt], serot [sərɔt], koli [kɔli], arep [arəp], marai [marai].*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: jawa@unnes.ac.id

ISSN 2252-6463

## PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian bahasa Jawa di Kabupaten Batang adalah karena bahasa Jawa di Kabupaten Batang dianggap mempunyai kekhasan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa di Kabupaten lain. Kekhasan tersebut diduga muncul karena dua faktor yaitu letak geografis Kabupaten Batang dan keadaan masyarakat Kabupaten Batang yang majemuk. Letak geografis Kabupaten Batang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal, Pekalongan, Wonosobo, dan Banjarnegara menyebabkan adanya kontak bahasa antara masyarakat Batang dengan daerah yang berbatasan langsung dengannya. Sementara itu, masyarakat Kabupaten Batang yang majemuk dapat dilihat dari tingkat pendidikan, ekonomi, jenis pekerjaan, serta susunan teknologi yang mereka peroleh. Hal tersebut tentu mempengaruhi pemilihan kosakata ketika berbahasa. Berdasarkan latar belakang maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi bahasa Jawa di Kabupaten Batang dalam tataran fonologi dan leksikon dan bagaimana pemetaan variasi bahasa Jawa di Kabupaten Batang dalam tataran fonologi dan leksikon.

Beberapa penelitian variasi bahasa Jawa yang pernah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh: (1) Romdonah (2000), (2) Heeringa dan Nerbonne (2002), (3) Aline (2004), (4) Abdullah dan Handayai (2006), dan (5) Larasati (2012). Penelitian pertama yang menjadi referensi yaitu penelitian yang berjudul Perbedaan Bahasa Jawa Dialek Weleri dengan Bahasa Jawa Baku (Aspek Fonologi dan Aspek Morfologi) yang dilakukan oleh Romdonah (2000). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak konsisten pada aspek fonologi dalam bahasa Jawa dialek Weleri dengan bahasa Jawa Baku, baik dari segi vokal maupun dari segi konsonan. Sedangkan perbedaan yang konsisten terdapat pada aspek morfologi ditinjau dari pembentukan kata, reduplikasi, maupun klitiksasi dalam bahasa Jawa dialek Weleri dengan bahasa Jawa Baku.

Penelitian dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Heeringa dan Nerbonne yang berjudul *Dialect Areas and Dialect Continua* (2002). Hasil penelitiannya adalah penggunaan teknik *dialectometric* mampu menyediakan ukuran aditif perbedaan pengucapan yang disebabkan oleh jarak geografis sehingga dapat menentukan seberapa banyak variasi linguistik dicatat oleh geografi. Dari sampel 27 kota dan desa di Belanda, ditemukan variasi berkisar antara 65% dan 81%. Terdapat penyimpangan dialek yang cukup besar di daerah-daerah perbatasan.

Penelitian lain yang menyangkut bidang dialektologi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aline (2004) tentang Pemetaan Bahasa Jawa Dialek [O] dan Dialek [a] di Kabupaten Pemalang (Kajian Geografi Dialek). Hasil penelitiannya bahwa variasi pemakaian bahasa Jawa dialek Pemalang di Kecamatan Ampelgading dan Kecamatan Taman ditemukan pada tataran fonologi dan tataran leksikon. Variasi fonologi ditemukan pada vokal dan konsonan, sedangkan variasi leksikon banyak ditemukan pada medan makna kekerabatan, tutur sapaan dan acuan, kehidupan masyarakat, bagian tubuh, rumah dan bagian-bagiannya, alat-alat, dan alam. Hasil pemetaan dapat diperoleh dua pola penyebaran, yaitu penyebaran pertitik pengamatan dan penyebaran wilayah penutur bahasa Jawa dialek [O], dan dialek [a].

Penelitian Abdullah dan Handayani (2006) yang berjudul *Kajian Geografi Dialek: Bahasa Jawa di Kabupaten Blora*. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu (1) berdasarkan data yang diperoleh dapat ditemukan 130 buah variasi leksikal dalam bahasa Jawa Blora, (2) dari temuan unsur leksikal bahasa Jawa Blora tersebut ditemuka 48 buah unsur leksikal khas bahasa Jawa Blora dan (3) dalam bahasa Jawa Blora dapat dibedakan menjadi subdialek dan perbedaan wicara yang menunjuk pada bahasa Jawa Blora bagian utara dan selatan.

Penelitian terakhir yang dijadikan referensi adalah penelitian Larasati (2012) yang berjudul *Bahasa Jawa di Kabupaten Kendal (Deskripsi Tataran Fonologi dan Leksikon)*. Hasil penelitiannya adalah berdasarkan analisis

data, pada tataran fonologi ditemukan perubahan pelafalan kata dan pola suku kata dalam bunyi ujar. Dalam perubahan bunyi, ditemukan variasi bebas, penambahan bunyi, pengurangan bunyi, dan pergeseran bunyi. Dalam pola suku kata, ditemukan 6 pola, meliputi V, VK, KV, KVK, KKV, dan KKVK. Pada tataran leksikon ditemukan 38 bentuk leksikon yang diduga khas di titik pengamatan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa baku. Selain itu, bentuk leksikon yang ditemukan mengandung gejala kebahasaan di antaranya gejala onomasiologis dan semasiologis.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian Bahasa Jawa di Kabupaten Batang dalam Tataran Fonologi dan Leksikon yaitu, (1) dialektologi, (2) dialek, (3) pembeda dialek fonologi dan leksikon, (4) fonologi bahasa Jawa, dan (5) leksikon bahasa Jawa. Bidang studi linguistik yang mempelajari dialek-dialek adalah dialektologi. Bidang studi ini dalam kerjanya berusaha membuat peta batas-batas dialek dari sebuah bahasa, yakni dengan cara membandingkan bentuk dan makna kosakata yang digunakan dalam dialek-dialek itu (Chaer dan Agustina, 2004:64). Dialek sendiri adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional, atau dialek geografis. Para penutur dalam satu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada dalam satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga (Chaer dan Agustina, 2004:63). Subbagian yang dapat dikaji dalam fonologi diantaranya adalah perubahan bunyi dan pola suku kata (Larasati, 2012:38). Sedangkan dalam tataran leksikon, terdapat dua gejala bahasa yaitu gejala onomasiologis dan gejala semasiologia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan secara teoretis menggunakan pendekatan dialektologi, sedangkan pendekatan metodologis menggunakan metode sinkronis. Data penelitian ini berupa tuturan lisan bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli Kabupaten Batang. Pengambilan data dilakukan di lima titik pengamatan (TP), yaitu Kecamatan Gringsing, Kecamatan Subah, Kecamatan Wonotunggal, Kecamatan Bawang, dan Kecamatan Blado. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode simak dengan teknik catat-rekam dan metode cakap. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjut. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, pada tataran fonologi ditemukan variasi berupa perubahan bunyi dan pola suku kata.

### Perubahan Bunyi

Variasi bebas meliputi perubahan bunyi vokal pada suku kata pertama contoh pada kata 'abu' yang dalam bahasa Jawa baku awu [awu] berubah menjadi iwu [iwu], perubahan bunyi vokal pada suku kata kedua contoh kata 'bengkak' yang dalam bahasa Jawa baku abuh [abU<sup>h</sup>] berubah menjadi aboh [aboh], perubahan bunyi vokal pada suku kata pertama dan kedua contoh pada kata 'gunung' yang dalam bahasa Jawa baku gunung [gunU<sup>ŋ</sup>] berubah menjadi gonong [gonon<sup>ŋ</sup>], penggantian konsonan pada kosa kata pertama contoh pada kata 'belum' yang dalam bahasa Jawa baku durung [durU<sup>ŋ</sup>] berubah menjadi guring [gUrU<sup>ŋ</sup>], dan penggantian konsonan pada suku kata kedua contoh pada kata 'akar' yang dalam

bahasa Jawa baku oyod [ɔyɔd] berubah menjadi uzud [uzud].

Penambahan bunyi, meliputi protesis contoh pada kata 'di' yang dalam bahasa Jawa baku ing [iŋ] berubah menjadi nang [naŋ] dan paragog contoh pada kata 'tidak' yang dalam bahasa Jawa baku ora [ora] berubah menjadi orak [oraʔ].

Pengurangan bunyi, meliputi aferesis contoh pada kata 'atau' yang dalam bahasa Jawa baku apa [ɔpɔ] berubah menjadi pa [pa] dan sinkop contoh pada kata 'penghulu' yang dalam bahasa Jawa baku penghulu [pəŋhulu] berubah menjadi pengulu [pəŋulu].

Pergeseran bunyi berupa disimilasi contoh pada kata 'tidak ada' yang dalam bahasa Jawa baku ora ana [ora ɔnɔ] berubah menjadi nana [nana].

Pola suku kata, ditemukan 9 pola, meliputi V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KVKK, KKKV, dan KKKVK.

Variasi bahasa yang ditemukan sebagian besar hanya terdapat di tiga TP yaitu TP 2, 4, dan 5. Bahasa Jawa yang digunakan di TP 1 dan 3 masih seperti bahasa Jawa pada umumnya, walaupun ada beberapa variasi pada tataran leksikon yang ditemukan pada TP 1 dan 3. Maka dalam peta bahasa nanti penyebaran variasi bahasa Jawa Batang tidak merata di semua TP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit dan Sri Handayani. 2006. Kajian Geografi Dialek: Bahasa Jawa di Kabupaten Blora. [www.lppm.uns.ac.id](http://www.lppm.uns.ac.id). Diunduh pada Jumat, 18 Oktober 2013 pukul 10.30 WIB.
- Aline, Titin. 2004. Pemetaan Bahasa Jawa Dialek [O] dan Dialek [ɔ] di Kabupaten Pemalang (Kajian Geografi Dialek). Skripsi. Semarang: Unnes.
- Chaer, A dan Leoni Agustina. 2004. Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heeringa, Wilbert dan John Nerbonne. 2002. Dialect Areas and Dialect Continua. [www.springer.com](http://www.springer.com). Diunduh pada Jumat, 18 Oktober 2013 pukul 10.00 WIB.
- Larasati, Kurnia. 2012. Bahasa Jawa di Kabupaten Kendal (Deskripsi Tataran Fonologi dan Leksikon). Skripsi. Semarang: Unnes.

Romdonah. 2000. Perbedaan Bahasa Jawa Dialek Weleri dengan Bahasa Jawa Baku (Aspek Fonologi dan Aspek Morfologi). Skripsi. Semarang: Unnes.